

Spiritualitas Agama bagi Bencana Kemanusiaan, Krisis Ekologi dalam Filsafat Perennial: Tinjauan Pemikiran Filsafat Seyyed Hossein Nasr

Arip Budiman (1), Putri Anditasari (2)

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: aripbudiman@uinsgd.ac.id, putrianditasari@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang tinjauan pemikiran filsafat Seyyed Hossein Nasr, mengenai spiritualitas agama bagi bencana kemanusiaan. Metode penelitian ini menerapkan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi. Hasil dan pembahasan ini menemukan bahwa paradigma keilmuan modern yang terlalu mengedepankan aspek rasio dan mengabaikan aspek spiritualitas, berdampak pada keserakahan manusia dalam mengelola sumber daya alam yang berdampak pada krisis ekologi. Kesimpulan penelitian ini adalah spiritualitas agama bagi bencana kemanusiaan, bagi Nasr merupakan spiritual yang sumbernya berakar pada ajaran agama, dalam hal ini Islam. Yang mana sumbernya adalah Al-Quran dan Hadits sebagai landasan spiritual untuk mencintai dan merawat alam semesta, sebagai perwujudan untuk meraih cintaNya. Sebab, bagi Nasr alam ialah tempat suci dan sebagai manifestasi pancaran dari *Yang Ilahi*. Kesadaran bahwa pengetahuan tidak terpisah dengan Allah, menjadi poin penting untuk spiritualitas kemanusiaan yang arif.

Kata Kunci: Bencana kemanusiaan, Seyyed Hossein Nasr, Spiritualitas

Abstract

This study aims to discuss the review of Seyyed Hossein Nasr's philosophical thoughts, regarding the spirituality of religion for humanitarian disasters. This research method applies a qualitative method through literature study and content analysis. The results and discussion found that the modern scientific paradigm that puts too much emphasis on the aspect ratio and ignores the spiritual aspect has an impact on human greed in managing natural resources which has an impact on the ecological crisis. The conclusion of this study is Nasr assume the religious spirituality for humanitarian disasters is a spiritual source of Islam. Al-Quran and Hadith become the spiritual basis to love and

care to the universe, as a manifestation to get God's love. Nasr assume that nature is a holy place that can be the manifestation of God's light. Awareness of knowledge is not separate from Allah, becomes an important point for wise human spirituality.

Keywords: *Human Disaster, Seyyed Hossein Nasr, Spirituality*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini manusia sedang mengalami apa yang disebut dengan bencana kemanusiaan krisis ekologi. Keadaan ini cukup kompleks karena bersifat menyeluruh. Artinya, tidak hanya dalam lingkup satu negara saja yang mengalami, tetapi seluruh dunia juga merasakannya. Bencana yang terjadi, ditengarai berasal dari pola pikir masyarakat modern yang dengan serakahnya memperlakukan alam sebagai objek yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Lapisan ozon terus menipis diakibatkan oleh banyaknya polusi, yang mana hal itu merupakan produk dari sains modern (Nugroho, 2018). Pandangan masyarakat modern tentang alam begitu materialistic, mengabaikan aspek spiritualitas yang terkandung di dalamnya (Nugroho, 2018). Krisis lingkungan yang terjadi pada era sekarang, menurut Nasr berkait erat dengan perkembangan dan penggunaan produk sains modern (Nasr S. H., *Masalah Lingkungan di Dunia Islam Kontemporer*, 2007, p. 46)

Penelitian mengenai spiritualitas agama dan bencana kemanusiaan telah banyak dilakukan. Di antaranya Abdillah (2021), "Bencana Kemanusiaan dalam Tinjauan Filsafat Perennial," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Hasil penelitian yang dilakukannya mengungkapkan bahwa, bencana tanah longsor dan banjir merupakan buah dari ulah manusia yang terlalu berlebihan dalam mengeksploitasi sumberdaya alam. Dalam perspektif filsafat perennial, kesewenang-wenangan manusia dalam mengeruk kekayaan alam, merupakan faktor utamanya (Abdillah, 2021). Azaki Khoirudin (2014), "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual," *Afkaruna*. Penelitian ini membicarakan tentang upaya Nasr untuk menemukan kembali makna spiritualitas tentang alam, di mana praktik keilmuan harus berbasis Tauhid. Baginya, Tuhan memberikan keseimbangan pada alam, sebelum keserakahan manusia menciptakan bencana kemanusiaan. Keseimbangan inilah yang menjadi pondasi spiritualitas Nasr (Khoirudin, 2014). Ali Maulidan (2019), "Bencana-bencana Alam pada Umat Terdahulu dan Faktor

Penyebabnya dalam Perspektif Alquran: Studi Tafsir Maudlu'i Ayat-ayat Tentang Bencana Alam”, *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. Penelitian ini mengemukakan bahwa bencana-bencana besar yang telah terjadi pada masa dahulu, merupakan ketentuan dan teguran Allah Swt, atas manusia dari segala perbuatan dosanya (Maulidan, 2019).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sangat berguna untuk penyusunan kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Menurut Michael J. Sheridan & Katherine Amato-von Hemert (2014), spiritualitas adalah sebuah penelusuran mengenai tujuan dan makna hidup manusia dalam perjalanan kehidupannya (Sheridan & Hemert, 2014). Bagi Christina Puchalski (2017), spiritual merupakan salah satu aspek dalam kehidupan manusia dalam mencari makna, tujuan, dan cara manusia berelasi dengan sesamanya, alam, dan dengan sebuah makna yang dipandang suci (Puchalski, 2017). Sebagai sebuah makna, spiritualitas selalu ada dalam perjalanan kehidupan manusia, baik saat mengalami kebahagiaan atau pun penderitaan (Lubis, 2019). Kebangkitan gerakan spiritual di Barat, dipengaruhi karena kejenuhan masyarakat Barat atas perkembangan teknologi dan industri modern yang membuatnya mengalami keterasingan (alienasi) dari kebermaknaan hidup secara *batiniah* (Faza, 2013). Dalam Jaipuri Haraphap, Nasr mengungkapkan bahwa peradaban Barat telah mengasingkan manusia dari kesejatiannya lewat peniadaan spiritualitas manusia, yang telah lama menjadi tonggak kemanusiaan (Haraphap, 2017, p. 175). Di saat manusia tidak menjadikan spiritualisme menjadi pegangan dalam kehidupannya, berarti ia telah meniadakan peran besar Tuhan dalam kehidupan. Sehingga, dengan gaya hidup demikian akan menggiring pada sebuah sikap absolutisme keserakahan dan kerakusan yang dapat mencipta bencana kemanusiaan (Haraphap, 2017). Kritik Nasr yang tajam atas perkembangan Modernisme di Barat, menjadikannya ia sebagai wakil juru bicara spiritualisme di Timur. Spiritualisme yang diusung Nasr berupa kebijaksanaan Perennial atau tradisional yang selalu mengedepankan “Yang Satu” atau “Yang Suci”, berkebalikan dari apa yang diusung oleh Modernisme Barat (Amalia, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat spiritualitas agama bagi bencana kemanusiaan dalam tinjauan filsafat perennial. Berdasarkan rumusan tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini ialah bagaimana tinjauan tinjauan spiritualitas Seyyed Hossen Nasr atas bencana

ekologi. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk membahas pandangan Seyyed Hossen Nasr tentang bencana kemanusiaan bagi perwujudan kemanusiaan tanpa keterasingan yang dicipta oleh peradaban Barat Modern. Penelitian ini, tentunya diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi kalangan agamawan, filsuf, dan saintis untuk melakukan integrasi bidang mereka, dalam menghadapi bencana kemanusiaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini murni menggunakan jenis kualitatif (Monnique Hennink, 2020) dimana peneliti tidak terjun ke lapangan, tetapi hanya melakukan studi kepustakaan. Melakukan deskripsi atas data-data sekunder dan primer dari pandangan Seyyed Hossen Nasr, merupakan cara kerja metode penelitian ini (Setiawan, 2018). Pembahasan penelitian ini menggunakan penalaran berpikir logis secara induktif dan deduktif (Azafilmi, Hakim, Syaichurrozi, & Prita, 2012) dalam rangka mengembangkan argumen topik utama dalam penelitian ini. Pengambilan kesimpulan penelitian dilakukan melalui interpretasi terhadap argumen yang menjadi fokus utama penelitian. Sedangkan, untuk interpretasi terhadap fokus utama dalam penarikan kesimpulan dilakukan analisis isi (Hsiu-Fang Hsieh, 2005).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Modernitas dan Bencana Kemanusiaan

Modernitas dan modernisme secara definisi pada dasarnya tidak memiliki perbedaan. Hanya saja, kata modernisme seringkali dikaitkan pada suatu ideologi kebaruan yang menjadi pembeda dari abad pertengahan, sedangkan modernitas merupakan bentuk aplikatif dari apa yang disebut dengan modernisme. Anthony Giddens (1991) mengartikan modernitas sebagai bentuk kehidupan masyarakat yang dimulai pada abad 17, di Eropa yang kemudian berpengaruh pada pola kehidupan manusia di dunia (Giddens, 1991). Agar lebih jelas lagi, modernisme secara etimologi berasal dari kata “*modernus*”, yang memiliki pengertian tentang kebaruan (Wora, 2006). Kebaruan yang dimaksud bukan hanya kebaruan dalam artian periodik, melainkan kebaruan dalam lingkup kesadaran (Hardiman, 2004, p. 3).

Sebagai sebuah kesadaran, menurut Budi Hardiman (2004) modernitas mempunyai tiga karakteristik yaitu; subjektivitas, kritik, dan kemajuan

(Hardiman, 2004). Maksud dari subjektivitas ialah adanya pembalikan otoritas dari teks agama yang dahulu menjadi ciri khas filsafat abad pertengahan sebagai titik tolak kebenaran, menjadi manusia sebagai pusatnya. Sedangkan kritik dan kemajuan merupakan satu konsep yang terintegrasi dari modernitas apabila *vis a vis* dengan tradisi otoritarianisme Gereja pada abad pertengahan.

Keberhadapan antara Gereja dengan keinginan masyarakat Barat untuk lepas dari keterkungkungan otoritas Tuhan pada abad Pertengahan, merupakan babak awal adanya sebuah anggapan bahwa Tuhan telah membelenggu kebebasan manusia. Bahkan, lebih jauh dari itu Tuhan dianggap sebagai sosok yang iri hati kepada manusia. Anggapan ini berdasar atas dihidupkannya kembali semangat untuk menghidupkan ulang kebudayaan Yunani atau yang dikenal dengan gerakan *Renaissance* dan mengalami penyempurnaan pada masa *aufklarung*. Pandangan masyarakat modern mengenai Tuhan, salah satunya berakar dari mitologi Yunani mengenai kecemburuan dewa-dewa terhadap manusia (Warsito & Muttaqin, 2012). Modernitas kemudian menjadi pola hidup masyarakat Barat yang merdeka untuk menguasai, menikmati kemajuan revolusi industri, dan melakukan kolonialisasi untuk mengeksploitasi alam, tanpa adanya rasa takut dari sang pesaing yang disebut “Tuhan”.

Peradaban modern dipandang menjadi biangkeladi di balik masifnya pemanasan global, atau dalam hal ini bisa disebut dengan bencana kemanusiaan. Pernyataan ini senada dengan apa yang dilontarkan oleh Warsito dan Husnul Muttaqin (2012), alih-alih gerakan modernisme menawarkan kemajuan peradaban berpikir dengan janji-janji kemajuan peradaban kemanusiaan, ia malah menggiring pada dominasi manusia atas penguasaannya terhadap alam. Sikap dominasi ini mewujud pada pemanfaatan alam secara berlebihan, sehingga manusia berada pada posisi keterancaman yang serius dalam bentuk bencana alam, penundukan antar manusia oleh manusia lain, dan ketertundukan manusia pada teknologi yang diciptakannya (Warsito & Muttaqin, 2012). Eksploitasi terhadap alam menciptakan krisis lingkungan, di antaranya berupa banjir, longsor, krisis pangan, dan pemanasan global (Wora, 2006).

Disamping merebaknya krisis lingkungan, yang dihadapi sekarang oleh kita adalah masalah kesehatan atas merebaknya penyakit menular di Negara-negara ketiga. Negara ketiga difahami sebagai wilayah dimana industrialisasi

produk modern berdiri. Akibat dari berdirinya pabrik-pabrik, yang mengancam kehidupan manusia bukan hanya pemanasan global dan kualitas udara. Lebih dari itu, terjadi juga pencemaran minuman dan makanan. Menurut Fritjof Capra air dan makanan telah terkontaminasi dengan zat-zat kimia akibat dari adanya industrialisasi di Negara ketiga, sehingga hal ini dapat berdampak pada kesehatan manusia (Capra, 1997, pp. 7-8).

Krisis lingkungan yang diakibatkan oleh perkembangan dunia modern, telah membawa kejenuhan bagi kalangan filosof yang merindukan untuk kembali kepada tradisi. Para filosof ini, kemudian dikenal sebagai seorang perenialis karena titik berangkat filsafatnya dari tradisi yang memandang alam secara sacral, karena berkaitan langsung dengan “Yang Abadi”. Secara etimologi, perenialisme memiliki akar kata dari bahasa Yunani, yaitu *perennis* yang berarti kekal dan abadi (Fauhatun, 2020, p. 59). Bagi Nasr, esensi kembali ke tradisi merupakan gambaran tentang kompensasi kosmik atas karunia Tata Ilahi, yang bertitik tolak dari pandangan Kesucian (Nasr S. H., 2004, p. 67). Desakralisasi dunia yang menjadi profan dilakukan oleh Comte yang memandang bahwa fase perkembangan manusia pada tahap teologis dan metafisik, bersifat inferior di banding dengan tahap perkembangan positif. Bagi Fritjof Schuon, pandangan positivism ini justru hanya akan mereduksi eksistensi manusia menjadi pengalaman yang kasar dan tanpa spiritualitas (Schuon, 2002, p. 17).

Dengan merebaknya bencana kemanusiaan krisis ekologi, baik dalam bentuk pemanasan global, ancaman tanah bergerak, kelaparan, penyakit menular, dan banjir membuat masyarakat modern menjadi kelompok rentan. Manusia modern tidak berpikir bahwa dirinya merupakan bagian dari kosmos atau alam. Sehingga dengan kesewenangannya ia merasa berhak untuk melahap alam, karena menurutnya alam adalah objek yang secara entitas terpisah darinya (Wora, 2006). Keadaan ini kemudian dirasakan oleh masyarakat modern dengan penuh kehampaan atas kekosongan makna hidup. Dengan perasaan demikian, kemudian masyarakat di Barat secara bertahap, mulai melakukan kritik dan berusaha mencari model hidup baru. Kesadaran untuk menemukan pola hidup baru ini, secara praktis mendorong kesadaran masyarakat di Barat untuk melakukan pencarian makna hidup yang sarat dengan nilai spiritualitas (Khoirudin, 2014, p. 204).

2. Gerakan Spiritualitas di Barat

Dampak dari pemisahan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat modern berakibat pada ketidak berdayaan untuk menjawab masalah-masalah yang melanda kehidupannya. Dalam kehidupan modernitas yang khas dengan efektivitas dan efisiensi ini, membuat masyarakat hidup bagaikan robot yang dikendalikan mesin waktu dan miskin makna hidup (Faza, 2013). Bahkan, menurut A. Maslow dalam Faza (2013), kekeringan makna hidup dapat melahirkan sifat-sifat yang merusak norma sosial, seperti; pragmatisme, individualisme, dan hedonisme (Faza, 2013, p. 24).

Perlu diingat kembali, seperti yang telah disebutkan oleh Budi Hardiman (2004), subjektivitas masyarakat modern adalah berkelindan dengan individualitas (Hardiman, 2004, p. 3). Oleh karena itu, tidak heran jika gerakan spiritualitas di Barat lebih condong kepada upaya pencarian makna hidup yang bersipat pribadi. Akhirnya, meski pun gerakan spiritualitas di Barat mengalami peningkatan, akan tetapi tidak begitu berdampak secara signifikan untuk perbaikan bencana kemanusiaan. Karena spiritualitas di Barat, ternyata sebuah pencarian makna hidup yang tidak melulu berkaitan dengan Tuhan, melainkan sebuah pelarian psikologis untuk mendapatkan ketenangan batin secara sesaat (Naim, 2013).

Sebagai bentuk pelarian masyarakat Barat atas masalah kehampaan makna yang menyimpannya, fenomena meningkatnya minat masyarakat modern terhadap spiritual, menjadi pemandangan baru selama kurun waktu 1970 dan 1980-an (Suteja, 2009). Pada periode tersebut, lahirlah sebuah gerakan yang disebut oleh Olav Hammer dalam Suteja (2009), sebagai gerakan *New Age* (Suteja, 2009). Gerakan *New Age* memiliki sepuluh konsep dasar: *pertama*, memandang semesta tidak hanya sebatas pada aspek material saja. *Kedua*, mengakui kembali aspek metafisik dari eksistensi semesta. *Ketiga*, kesadaran manusia mengandung sebuah energi. *Keempat*, struktur manusia tidak hanya berupa susunan tubuh saja, lebih dari itu ia meliputi pikiran dan ruh. *Kelima*, sudah menjadi kodrat manusia, untuk terus berjalan dalam pencarian sebuah makna spiritualitas. *Keenam*, rasionalitas merupakan jalan terbaik untuk memahami realitas, akan tetapi itu bukan satu-satunya jalan. *Ketujuh*, wawasan kultural terdahulu, menjadi acuan untuk menerjemahkan cara kerja alam semesta dan diri. Acuan kultural lama ini seperti Mesir Kuno, India, pemikiran mistik timur, dan mitologi Yunani. *Kedelapan*, mengintegrasikan

wawasan sains dengan wawasan kultural kuno yang telah disebutkan. *Kesembilan*, spiritualitas bukanlah sebuah doktrin yang harus diterima seperti halnya sebuah ajaran agama, melainkan harus atas dasar upaya pencarian yang mandiri. Oleh karena itu, spiritualitas di Barat, lebih bersifat personal. *Kesepuluh*, perubahan yang lebih baik, merupakan visi dari gerakan *new age* (Suteja, 2009, p. 4).

Pencarian masyarakat Barat atas sumber spiritualitas tidak hanya sebatas pada gerakan *New Age*. Ada juga yang mencari sumber spiritualitas ortodoks, yaitu dari tradisi mistik Ketimuran dan Kristen (Nasr S. H., 2004, p. 123). Bangkitnya kembali minat masyarakat Barat terhadap kesucian yang berlandaskan tradisi, telah mendorong untuk menyadari kesalahan dari kepalsuan yang dicipta oleh modernitas. Kebangkitan untuk kembali ke tradisi mistik ini, mendorong manusia Modern untuk memiliki makna batin, yang senantiasa menyeru kepada kesucian atau spiritualitas. Tentunya, spiritualitas dalam tradisi perennial berbeda dengan konsep gerakan *New Age* yang lebih bersifat personal. Karena filsafat Perennial menuntun masyarakat Barat untuk kembali kepada tradisi agama yang suci sebagai fondasi kebenaran dari sebuah tradisi (Rusdin, 2018).

3. Tinjauan Filosofis Seyyed Hossein Nasr terhadap Bencana Kemanusiaan

Paradigma Barat mengenai ilmu pengetahuan modern, berdampak pada cara pandang masyarakat Barat dalam pengelolaan alam yang eksploitatif tanpa adanya wawasan spiritualitas keagamaan sebagai dasar interaksi antar sesama, alam, dan sang Pencipta sebagai pusat kehidupan. Ketiadaan ketiga aspek tersebut membuat manusia modern tidak memiliki tanggungjawab untuk hidup dan keberlangsungan kehidupannya (Abdillah, 2021, p. 79). Nasr sendiri bahkan menganalogikan manusia modern layaknya pelacur yang sedang mencari keuntungan tanpa memperhatikan tanggungjawab dan dampaknya (Nasr S. H., 2005, pp. 28-29).

Pandangan Seyyed Hossein Nasr mengenai kritiknya terhadap modernitas menjadi sangat penting dalam penelitian ini, untuk dikemukakan. Karena, perhatian Nasr terhadap bencana kemanusiaan telah menjadikan agama menjadi lebih hidup dalam penyelesaian problem krisis lingkungan yang sudah mengkhawatirkan. Sejak awal, pemikiran Nasr sendiri terfokus pada dua konsep dasar: *pertama*, mengenai kritiknya terhadap modernitas.

Kedua, kecintaannya terhadap fisika, yang kemudian membawanya pada kecintaan terhadap alam (Khoirudin, 2014, p. 205). Bagi Nasr, alam adalah sumber karunia Tuhan yang sangat agung, karena dengannya kita dapat berkontemplasi mendengarkan dan melantunkan dzikir gema kebesaran Allah yang dilantunkan oleh makhluk-makhluk yang ada di alam. Selain itu, alam merupakan sebuah tempat suci, yang di dalamnya umat Muslim dapat melakukan ketundukan dan kepasrahan secara total terhadapNya, dengan Shalat (Nasr, 2003, p. 472). Maka dengan demikian, memelihara alam sama artinya dengan merawat cintaNya, dan hal inilah yang menjauhkan bencana kemanusiaan dari kita.

Meski di Barat telah mengalami peningkatan gerakan spiritual, menurut Nasr (1983) horizon spiritualitas masih tidak nampak dalam kehidupan di dunia saat ini (Seyyed Hossein Nasr, 1983, p. 4). Hal ini cukup beralasan, karena budaya modern dengan individualisasi dan sekularisasinya, telah memindahkan posisi yang Ilahi, dari pusat kehidupan umat manusia (Wora, 2006). Bagi Nasr dalam Wora (2006), yang menjadi titik pangkal permasalahan kehidupan manusia modern adalah karena adanya keberjarakan cukup ekstrim antara pengetahuan dengan yang *Ilahi* (Wora, 2006). Seharusnya, pengetahuan dengan “Yang Suci” ini terintegrasi. Dalam paradigma spiritualisme Seyyed Hossei Nasr, terdapat sebuah konsep dasar tentang *scienta sacra*, yaitu gagasan pengetahuan *unitif*, yang memandang bahwa alam merupakan sebuah manifestasi atau pancaran dari Tuhan (Nasr S. H., 2004, p. 124). Nasr mengungkapkan bahwa bagi perenung, alam bukan hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi menjadi sarana untuk kehidupan spiritual (Nasr, 2003, p. 473).

Seperti yang telah diulas di atas, manusia modern populer dengan penyebutan sebagai makhluk yang rasional. Makhluk rasional yang memandang alam sebagai objek yang memiliki nilai materil, sehingga merasa memiliki hak untuk mengeruk kekayaan yang ada di dalamnya, tanpa memperhatikan bencana kemanusiaan yang akan ditimbulkan dari ulahnya. Mereka tidak menyadari bahwa kemampuan rasionalisasi manusia merupakan perpanjangan dari kerja refleksi yang dilakukan intelek dan dari pewahyuan (Wora, 2006, p. 68). Walaupun intelek merupakan pancaran yang keluar dalam diri manusia, ia akan bergeser cukup jauh dari sifat promordialnya sebagai manifestasi Allah jika dipisahkan dengan pewahyuan (Khoirudin, 2014, p.

206). Karena *intelectus*-nya manusia modern tidak dihidupkan dengan pewahyuan, pengetahuan yang didapatnya bukan wawasan yang mendatangkan *kearifan* (Haryati, 2011, p. 317). Nasr mengungkapkan:

“dengan sepenuhnya menolak memisahkan manusia dan alam, Islam telah mempertahankan pandangan integral tentang Alam Semesta dan melihat di dalam urat nadi keteraturan alam dan kosmos sebuah arus rahmat ilahi atau *berkah*. Manusia mencari wujud yang transenden dan supernatural, tetapi ia tidak menantang latarbelakang alam yang profane, yang berhadapan dengan rahmad dan wujud supernatural. Di jantung alam, manusia berusaha mentransendensi alam dan alam sendiri membantu proses ini, asalkan manusia dapat belajar merenungkan alam, dengan tidak menjadikannya sebuah wilayah yang terpisah dari realitas, tetapi sebuah cermin yang memantulkan realitas yang lebih tinggi, sebuah panorama symbol yang luas, yang berbicara pada manusia dan memberikan makna baginya.” (Nasr S. H., 2005, p. 115).

Makna spiritualitas agama tidak akan dapat dipahami secara utuh, tanpa mengungkapkan jejak-jejak Tuhan pada kemajemukan dunia dengan sumbernya “Yang Suci”. Karena bagi Nasr “manusia adalah saluran *rahmat* bagi alam; melalui partisipasi yang aktif di dunia spiritual, ia akan memberikan cahaya ke dalam dunia alam.” (Nasr S. H., 2005, p. 116). Dalam agam Islam, tentunya yang menjadi sumber makna spiritualitas agama, terkandung di dalam Alquran. Hal ini senada dengan yang Nasr ungkapkan bahwa singgasana (*al-arsy*), penyangga (*al-kursu*), ruhul kudus (*al-ruh*), empat malaikat utama, delapan malaikat yang menyangga singgasana, dan realitas kosmik lainnya yang banyak diceritakan dalam Al-Quran dan Hadits, memberikan makna spiritual pada alam semesta sebagai tempat hidup dan ibadah (Nasr, 2003, p. 472). Nasr kemudian melanjutkan, bahwa finalisasi dari kosmologi Islam ialah sebuah penyajian ilmu yang memiliki keterhubungan antara mikrokosmik dan makrokosmik, serta akhirnya berhubungan dengan “Yang Ilahi” (Nasr, 2003). Alam diciptakan Tuhan untuk dirawat dan dimanfaatkan berdasarkan perintah Tuhan, agar manusia tidak menjadi tamak. Sebab, bagi Nasr alam itu suci, bagaikan masjid yang sesungguhnya. Sebab, seluruh makhluk dapat menjadikannya tempat bersujud kepada Allah (Nasr, 2003).

D. SIMPULAN

Spiritualitas agama bagi bencana kemanusiaan, dalam pandangan Nasr merupakan spiritual yang sumbernya berakar pada ajaran Agama, dalam hal ini Islam. Yang mana sumbernya adalah Al-Quran dan Hadits sebagai landasan spiritual untuk mencintai dan merawat alam semesta, sebagai perwujudan untuk meraih cintaNya. Sebab, bagi Nasr alam ialah tempat suci dan sebagai manifestasi pancaran dari *Yang Ilahi*.

Kesadaran bahwa pengetahuan tidak terpisah dengan Allah, menjadi poin penting untuk spiritualitas kemanusiaan yang *arif*. Penelitian ini, diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi kalangan agamawan, filsuf, dan saintis untuk melakukan integrasi bidang mereka, dalam menghadapi bencana kemanusiaan. Penelitian ini, tentunya memiliki keterbatasan karena hanya menerapkan jenis penelitian kualitatif saja, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan metode yang integral.

Daftar Pustaka

- Abdillah. (2021). Bencana Kemanusiaan dalam Tinjauan Filsafat Perennial. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 74-91.
- Amalia, S. (2019). Hakekat Agama dalam Perspektif Filsafat Perennial. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Vol.01 No. 01, 1-18.
- Azafilmi, Hakim, Syaichurrozi, I., & Prita. (2012, oktober 11). <http://eprints.undip.ac.id/36328/>. Retrieved Mei 8, 2021, from <http://eprints.undip.ac.id/36328/>: <http://eprints.undip.ac.id/36328/>
- Capra, F. (1997). *Titik Balik Peradaban* terj. M Thoyibi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Fauhatun, F. (2020). Islam dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr terhadap Nestapa Manusia Modern. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* vol.04 no.01, 54-69.
- Faza, A. M. (2013). Gerakan Spiritualitas di Barat. *Jurnal Al-Hikmah*, 22-42.
- Giddens, A. (1991). *The Consequences of Modernity*. California: Polith Press.
- Haraphap, J. (2017). Seyyed Hossein Nasr tentang Filsafat Perennial dan Human Spiritualitas. *Aqlina*, Vol.08, No.02, 175-196.
- Hardiman, F. B. (2004). *Filsafat Modern: Dari Machiaveli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia.

- Haryati, T. A. (2011). Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Penelitian*, Vol.08 No.02, 307-324.
- Hsiu-Fang Hsieh, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Sage Journals*, 1277-1288.
- Khoirudin, A. (2014). Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual. *Afkaruna*, 2002-2016.
- Lubis, R. H. (2019). *Spiritualitas Bencana: Konteks Pengetahuan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*. Sawangan Depok: LKPS .
- Maulidan, A. (2019). Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif Alquran: Studi Tafsir Maudlu'i Ayat-Ayat Tentang Bencana Alam. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol.4 No. 02 , 129-155.
- Monnique Hennink, I. H. (2020). *Qualitative Research Methods*. California: SAGE Publications Ltd.
- Naim, N. (2013). Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Moder. *Kalam*, vol. 07 No. 02, 237-258.
- Nasr, S. H. (2003). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam terj. Rahmani Astuti*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Nasr, S. H. (2004). *Intelegensi & Spiritualitas Agama-agama*. Depok: Inisiasi Press.
- Nasr, S. H. (2005). *Antara Tuhan, Manusia dan Alam terj. Ali Noer Zaman*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nasr, S. H. (2007). Masalah Lingkungan di Dunia Islam Kontemporer. In F. M. Mangunwijaya, H. Heryanto, & R. Gholami, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (pp. 43-65). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nugroho, A. F. (2018). Krisis Sains Modern: Krisis Dunia Modern dan Problem Keilmuan. *JPA*, Vol.09 No.02, 81-95.
- Puchalski, C. M. (2017). The Role of Spirituality in Health Care. *Baylor University Medical Center Proceedings* (pp. 352-357). Texas: Taylor & Francis Online.
- Rusdin. (2018). Kebenaran Agama dalam Filsafat Perennial (perspektif Seyyed Hossein Nasr). *Rausyan Fikr vol.14 no.02*.
- Schuon, F. (2002). *Transfigurasi Manusia terj. Fakhruddin Faiz*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

- Setiawan, A. A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Seyyed Hossein Nasr, t. A. (1983). *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Mizan.
- Sheridan, M. J., & Hemert, K. A.-v. (2014). The Role of Religion and Spirituality in Social Work Education and Practice: A Survey of Student Views and Experiences. *Journal of Social Education Vol. 35 Issue. 1.*, 125-141.
- Suteja, H. (2009, october 15). <https://papers.ssrn.com>. Retrieved 6 11, 2021, from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1488554: https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1488554
- Warsito, & Muttaqin, H. (2012). Humanisme dan Petaka Modern. *Jurnal Sosiologi Islam vol. 02 No. 02*, 118-128.
- Wora, E. (2006). *Perenialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.